

Manajemen Strategi dalam Mencegah Paham Radikalisme Keagamaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura Sukoharjo)

¹*Ali Mushthofa Amin, ²Yusup Rohmadi

¹*denli.solocity@gmail.com, ²yusup.rh@gmail.com

Tanggal Submit: 26 Desember 2021 Tanggal diterima: 25 November 2022 Tanggal Terbit: 4 Desember 2022

Abstrak: Penelitian ini bertolak dari langkah atau upaya Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Darussalam untuk mencegah para santri terpapar paham radikalisme keagamaan, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok. Mengingat bahwa para santri PPM Darussalam berstatus sebagai mahasiswa, dan juga adanya kenyataan bahwa pesantren dan perguruan tinggi merupakan tempat sasaran penyebaran opini radikal dan intoleran dalam paham keagamaan, maka perlu adanya strategi kebijakan yang tepat sebagai langkah pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi-strategi yang dibuat oleh PPM Darussalam dari sudut pandang teori Manajemen Strategik, melalui Identifikasi masalah yang ada di lingkungan pondok, Perumusan Strategi, Penerapan Strategi dan Evaluasi Strategi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menempuh tahapan pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan kesimpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada lima faktor yang dianggap sebagai ancaman yang dapat mempengaruhi santri PPM Darussalam terpapar paham radikalisme keagamaan, yaitu: Faktor Keilmuan, Faktor Pribadi, Faktor Pergaulan, Faktor Pengaruh Digital dan Media Sosial, serta Faktor Doktrin; (2) Pada tahap perumusan strategi, PPM Darussalam merumuskan tiga langkah strategi untuk mencegah paham radikalisme keagamaan, yaitu melalui langkah edukasi, langkah pengembangan diri santri, dan langkah regulasi sistem. (3) Pada tahap penerapan strategi, rumusan strategi yang telah dibuat oleh PPM Darussalam diterapkan dalam tiga hal, yaitu Tata Tertib Pondok, Progam Kegiatan Pondok, dan Materi Pembelajaran Pondok. (4) Terakhir, tahap Evaluasi strategi, dilakukan oleh para pengurus PPM Darussalam dengan melakukan kegiatan rapat yang rutin dilakukan selama satu bulan sekali dalam rangka untuk melakukan tindakan-tindakan korektif serta untuk memastikan agar kebijakan yang diterapkan tepat sasaran.

Kata kunci: Kebijakan, PPM Darussalam, Radikalisme, Strategi.

Abstract: *This study aims to determine the steps or efforts of the Darussalam Islamic Boarding School Kartasura Sukoharjo, to prevent the students from being esposed to religious radicalism. Given that, the Darussalam's "santri" are students in college, and also the fact that Islamic boarding schools and universities are targets for the spread of radicalism and intolerant opinions in religious understanding, it is necessary to have an appropriate policy strategy as a preventive measure. Furthermore, this study explains the strategies made by the Darussalam from the perspective of Strategic Management theory, through Identification of problems that exist in the cottage environment, Strategy Formulation, Strategy Implementation and Strategy Evaluation. This study designed in a line with principles of descriptive qualitative method by going through the stages of data collection, data classification, data analysis, and data conclusions. The results can be presented as follows: (1) There are five factors that can be considered as a threat to Darussalam Islamic Boarding School in terms of religious radicalism, namely Scientific Factor, Personal Factor, Association Factor, Digital and Social Media Influence Factor, and Doctrinal Factor. (2) Darussalam Islamic Boarding School formulated three policies to prevent religious radicalism, through*

educational steps, santri self-development steps, and system regulation steps. (3) At the stage of implementing the strategy to prevent religious radicalism, the formulation of the strategy that has been made is applied in three ways, through Code of Conduct, Activities Program, and Learning Materials. (4) Strategy evaluation is carried out by Darussalam Islamic Boarding School's manager by conducting regular meetings once a month, in order to take corrective actions and to ensure that the policies implemented are right on target.

Keywords: Darussalam Islamic Boarding School, policies, radicalism, strategy

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan *local genius institution* lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sudah sejak lama tertanam dalam *mindset* masyarakat Indonesia sebagai lembaga pendidikan agama dan bukan pendidikan umum. Menyikapi hal ini Usman, memberi tanggapan bahwa, perlu adanya inovasi pendidikan pesantren dalam arti yang luas secara terus menerus dan sistematis. Tentunya, para siswa tidak hanya diberi ilmu agama secara kontinu, tetapi juga diberi bekal pengetahuan tentang *life skill* sebagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan secara berkualitas.¹

Namun, dua dekade terakhir muncul isu bahwa pesantren adalah *breeding ground of radicalism*. Pesantren menjadi sorotan sebagian besar masyarakat setelah pelaku aksi teror seperti yang terjadi di Bali pada tahun 2002 diketahui pernah belajar di pesantren. Di daerah Jawa Timur setidaknya terdapat dua pesantren yang menjadi sorotan, yaitu Pesantren Al-Islam dan Pesantren Muhammadiyah Karangasem. Kedua pesantren ini letaknya di daerah Lamongan, Jawa Timur. Sorotan terhadap Pesantren Muhammadiyah Karangasem karena disebabkan terdapat pelaku teror yang pernah menimba ilmu di sana, yang bernama Ali Imron dan Ali Gufron.²

Di samping pesantren yang ada di Lamongan, pesantren daerah kota Surakarta juga menjadi sorotan yang dihubungkan dengan gerakan radikalisme, yakni Pesantren al-Mukmin Ngruki. Pesantren yang diasuh oleh Abu Bakar Ba'syir ini juga sering menjadi sorotan soal tragedi Bom Bali. Terlebih lagi, media masa memberitakan hubungan pelaku Bom Bali dengan pihak Pesantren Ngruki maupun keterlibatannya dalam beberapa peristiwa terorisme di tanah air. Misalnya, sebagai penggalang dana bagi Laskar Ambon; memiliki jejaring dengan Jamaah Islamiah (JI), Abdullah Sungkar, dan Hambali.³ Setelah kasus bom Bali, dampak dari peristiwa tersebut banyak orang

¹ Usman Abu Bakar, 'Pesantren (dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (aec) 2016 Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016' 3 (2017): 317.

² Abd. Muin, *Pendidikan Pesantren Dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: CV Prasasti, 2007), 5.

³ Teguh Budi Utomo, 'Ramadhan Hitam Di Desa Tenggulun', *PANTAU*, 6 January 2003, <https://pantau.or.id/liputan/2003/01/ramadhan-hitam-di-desa-tenggulun/>.

tua yang tidak lagi membanggakan pondok tersebut dan mengubah rencana untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang diasuh oleh Abu Bakar Ba'asyir itu.⁴

Jika kita telusuri lebih lanjut mengenai aksi terorisme di kota Surakarta, beberapa tahun yang lalu kota Surakarta kembali menjadi sorotan media ketika salah satu mahasiswa IAIN Surakarta terlibat dalam aksi bom bunuh diri "Bom Panci" (13/12/2016)⁵ dan "Bom Pos Polisi Tugu Kartasura" (3/6/2019).⁶ Diketahui identitas para pelaku bom bunuh diri merupakan orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan dalam sekolah-sekolah yang bernuansa keagamaan. Pelaku "Bom Panci", Nur Solihin dan Khafidz Fatoni, merupakan mahasiswa IAIN Surakarta, yang kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.⁷ Sedangkan Rofik Asharuddin, pelaku "Bom Pos Polisi Tugu Kartasura" merupakan alumni MAN 2 Surakarta dan sempat untuk mendaftar di IAIN Surakarta, namun ia membatalkan diri untuk melanjutkan studinya dikarenakan terdapat mata kuliah Pancasila.⁸

Keterangan lebih lanjut diketahui bahwa pelaku merupakan anggota organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK), organisasi mahasiswa (ormawa) yang berafiliasi dengan ormas Islam HTI. Pasca kejadian "Bom Panci" nama LDK tercoreng dan sering disebut sebagai sarang radikalisme, hingga di beberapa kampus mulai dibekukan.⁹

Pemaparan di atas setidaknya memberikan gambaran bahwa tidak hanya Pesantren, tapi Perguruan Tinggi juga menjadi sasaran penyebaran paham radikalisme. Kenyataan adanya pesantren dan perguruan tinggi menjadi tempat sasaran gerakan radikal, maka perlu adanya sikap dan tindakan yang tegas agar peserta didik memiliki pemahaman agama Islam yang jelas.

⁴ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme, Dan Bom Bali* (Surabaya: JP Press dan PusDeHam, 2003), 118-19.

⁵ 'Tersangka Bom Panci, Kenal Ajaran Radikal Lewat Facebook - Nasional Tempo.Co', accessed 26 December 2021, <https://nasional.tempo.co/read/827693/tersangka-bom-panci-kenal-ajaran-radikal-lewat-facebook>.

⁶ 'Detik-Detik Bom Bunuh Diri Meledak Di Pospol Kartasura - News Liputan6.Com', accessed 26 December 2021, <https://www.liputan6.com/news/read/3983042/detik-detik-bom-bunuh-diri-meledak-di-pospol-kartasura>.

⁷ 'Dua Terduga Teroris Bom "rice Cooker" Satu Angkatan Di IAIN Solo | Merdeka.Com', accessed 26 December 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/dua-terduga-teroris-bom-rice-cooker-satu-angkatan-di-iain-solo.html>.

⁸ 'Diterima Di IAIN Surakarta, Pelaku Bom Bunuh Diri Batal Kuliah Karena Tolak Mata Kuliah Pancasila - Tribunjakarta.Com', accessed 26 December 2021, <https://jakarta.tribunnews.com/2019/06/04/diterima-di-iain-surakarta-pelaku-bom-bunuh-diri-batal-kuliah-karena-tolak-mata-kuliah-pancasila>.

⁹ 'LDK Di Beberapa Kampus Dibekukan, Rezim Jokowi Bungkam Suara Kritis Mahasiswa Dan Islam - Suara Nasional', accessed 26 December 2021, <https://suaranasional.com/2017/10/06/ldk-di-beberapa-kampus-dibekukan-rezim-jokowi-bungkam-suara-kritis-mahasiswa-dan-islam/>.

Studi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Darussalam, Kel. Pucangan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo yang terletak ±500m di sebelah selatan kampus UIN Raden Mas Surakarta. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penulis. *Pertama*, keseluruhan peserta didik di PPM Darussalam merupakan mahasiswa UIN Raden Mas Surakarta. Mengingat bahwa tidak hanya pesantren, namun juga perguruan tinggi ikut menjadi sasaran penyebaran paham radikalisme, maka peneliti ingin mengetahui peran PPM Darussalam dalam mencegah paham radikalisme di kalangan santri dan warga pesantren. *Kedua*, Para santrinya memiliki *background* yang beragam, seperti NU, Muhammadiyah, dan MTA. Keberagaman *background* para santri ini menjadi dasar minat para santri dalam mengikuti kegiatan di luar Pesantren. Beberapa santri diketahui mengikuti ormawa LDK di kampus. Kondisi ini tentu harus dicarikan solusinya agar para santri memiliki benteng dan tidak terjerumus pada paham radikalisme, mengingat penyebaran paham ekstrem yang selalu dilakukan dengan berbagai cara. *Ketiga*, menurut pengamatan penulis, ada faktor paradigma *salafi haraki* terkait dengan paham-paham keagamaan yang diajarkan di PPM Darussalam. Hal demikian membuat santri yang punya *background* beda masih terbawa arus oleh opini-opini radikal di luar pondok, kendati ajaran moderat mengenai pemahaman Islam diajarkan dan tumbuh di lingkungan PPM Darussalam. Tentu saja hal ini tidak menjamin terpaparnya paham radikalisme dikalangan para santri ketika mereka mengikuti kegiatan di luar pondok.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen strategi pencegahan paham radikalisme sebagai titik prioritas, dengan fokus penelitian Identifikasi masalah yang dianggap sebagai ancaman bagi warga pesantren dari paham radikalisme keagamaan, perumusan strategi, penerapan strategi, dan pengevaluasian strategi PPM Darussalam Kartasura Sukoharjo dalam mencegah paham radikalisme keagamaan.

METODE PENELITIAN DAN KERANGKA TEORI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus, yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Darussalam Kartasura Sukoharjo dalam upayanya mencegah paham-paham radikalisme keagamaan di kalangan warga pesantren. Subjek penelitian adalah pengasuh serta ketua umum PPM Darussalam. Informan penelitian diambil dari jajaran pengurus PPM Darussalam yang berkepentingan dalam menjalankan strategi atau kebijakan yang dibuat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹⁰ Penelitian ini

¹⁰ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 170.

menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan model teknik analisis data interaktif dari Miles dan Hubberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

Sebagai bahan pisau analisis untuk memahami persoalan yang diteliti, penulis melakukan penelitian di PPM Darussalam dengan menggunakan teori manajemen strategik, sehingga tidak hanya menunjukkan hasil penelitian yang hanya bersifat teoritis namun juga menjelaskan bagaimana proses langkah pencegahan paham radikalisme keagamaan di PPM Darussalam, secara terstruktur dan komprehensif. Teori yang dipakai adalah teori manajemen strategik dari Rahajeng, yang mencakup empat tahapan, yaitu tahap Pemindaian Lingkungan (*Environmental Scanning*), tahap Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*), tahap Penerapan Strategi (*Strategy Implementation*), dan tahap Pengevaluasian Strategi (*Strategy Evaluation*).¹²

Selain teori manajemen strategik, penelitian ini juga menggunakan kerangka teori tentang pondok pesantren yang dipaparkan oleh Usman Abu Bakar mengenai fungsi dan peran pondok pesantren. Dalam hal ini Usman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam (termasuk didalamnya pesantren), adalah mendidik siswa secara sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menguasai ilmu pengetahuan, baik yang ilmu *fardhu 'ain* maupun ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ain* (ilmu-ilmu agama seperti Tauhid, al-Qur'an, Fiqh Hadist) dipelajari untuk kepentingan pribadi dalam rangka mendekatkan diri dan menjadi hamba Allah ('*Abdullah*) yang taat kepada-Nya, sedangkan ilmu *fardhu kifayah* (ilmu-ilmu pengetahuan umum) dipelajari untuk meningkatkan kesejahteraan kualitas hidup dan masyarakat, sebagaimana peran manusia sebagai mandataris Tuhan di muka bumi (*Khalifatullah fil ardh*).¹³

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Masalah yang Dapat Mengarah pada Paham Radikalisme Keagamaan di Lingkungan PPM Darussalam

Berdasarkan atas hasil wawancara dengan para informan penelitian, dapat diketahui beberapa faktor internal dan eksternal yang memiliki potensi untuk mempengaruhi santri dalam paham RadikalismeKeagamaan di lingkungan PPM Darussalam.¹⁴ Secara garis besar, analisis data atas faktor internal dan eksternal

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 247.

¹² Rahajeng Widya, *Manajemen Strategik 4.0* (Jakarta: PT Adya Berkah Mulia, 2020), 25.

¹³ Usman Abu Bakar, 'Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi', *Millah* 9, no. 2 (15 February 2010): 296–97.

¹⁴ 'Lampiran Data', n.d.,

<https://drive.google.com/drive/folders/1Oj4nYWEz7BOZr8gMmJ4wucxCyThYAPMx?usp=sharing>.

yang telah penulis lakukan dapat direduksi menjadi beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keilmuan : Kurangnya pemahaman keagamaan, tipisnya literasi, wawasan, dan sikap kritis.
2. Faktor Pribadi : Keluarga, perjalanan pendidikan, dan sikap Fanatisme.
3. Faktor Pergaulan : Organisasi, kajian-kajian, dan pengaruh teman.
4. Faktor Pengaruh Digital dan Media Sosial : Narasi yang bersifat menyerang dan radikal, berita hoax, video ceramah ustadz-ustadz yang menyimpang dan lain sebagainya.
5. Faktor Doktrin : Materi-materi yang diajarkan, praktek keagamaan yang dilakukan, menolak mengikuti kegiatan yang dianggapnya *bid'ah* tanpa mengetahui dasarnya.

Pertama, Faktor Keilmuan, menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang terpapar paham radikalisme keagamaan. Sebagaimana penjelasan Azyumardi Azra pemahaman keagamaan yang parsial dan literal menjadi salah satu akar permasalahan radikalisme di kalangan umat Islam. Pemahaman agama yang hanya didasarkan pada pemahaman secara harfiah pada teks Al-Qur'an dan Hadis (*manthuq an-nash*) tanpa menggali lebih dalam makna tersembunyi dari suatu teks (*mafhum an-nash*), akan menyebabkan distorsi dan kesalahpahaman dalam pemahaman keagamaan.¹⁵

Kedua, Faktor Pribadi, meliputi perjalanan hidup seseorang yang membentuk jati dirinya. Faktor ini bisa berawal dari keluarga, yang mana orang tua merupakan pusat pendidikan awal bagi seorang anak yang mewarnai segala hal tentang pandangan hidup. Selain dari sisi keluarga, perjalanan pendidikan seseorang juga mempengaruhinya dalam cara pandang berfikir mereka. Perjalanan pendidikan ini bisa meliputi Instansi pendidikan, materi pembelajaran dan juga guru, ketiganya memiliki peranan penting dalam membentuk paham keagamaan mereka, atau dalam istilah lain menurut Syamsul Bakri ialah membentuk emosi

¹⁵ Azyumardi Azra, 'Terorisme, Radikalisme Dan Fundamentalisme', *SIASAT* 4, no. 1 (2019): 13–17.

keagamaan.¹⁶ Dalam hal ini, yang dimaksud emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif, yang artinya sifat interpretatif ini bisa disalah gunakan oleh siapa saja, termasuk seorang guru.

Ketiga, Faktor Pergaulan, sebagaimana perkataan dari Aristoteles dalam Sundari, manusia sebagai makhluk sosial tak lepas dari kebersamaan manusia lain.¹⁷ Pergaulan memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pergaulan dalam hal ini berkaitan dengan interaksi individu dengan orang lain selain orang tua mereka. Bukan interaksi antara orang tua dengan anak yang sering kali mengajarkan bagaimana menyesuaikan diri dengan aturan dan regulasi, yang mana orang tua memiliki pengetahuan dan otoritas yang lebih besar dari seorang anak. Santrock menjelaskan bahwa pergaulan berperan dalam membentuk sosio-emosional seseorang sebagai teman belajar dan tempat bertukar pikiran. Lebih lanjut Harry menjelaskan bahwa ikatan pergaulan dapat menggantikan peran orang tua dalam memberikan dorongan emosional seseorang dan menyebabkan berkurangnya ketergantungan terhadap dorongan keluarga mereka.¹⁸

Keempat, Faktor Pengaruh Digital dan Media Sosial, digital dan media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam menyebarkan paham radikalisme. Andang Sunarto menerangkan kajian yang dilakukan oleh Rendra Radjawali dengan menggunakan 300 kata kunci terkait radikalisme seperti *jihad*, *kafir*, Syria, ISIS, dan berhasil memetakan titik panas percakapan terkait radikalisme di Indonesia. Dari hasil penelusurannya tentang percakapan di dunia maya, Rendra menemukan bahwa penyebaran paham radikal lebih masif dilakukan di dunia maya dibanding dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dunia nyata. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa yang menarik adalah, informasi-informasi yang disebarakan melalui teknologi digital dilakukan oleh kelompok radikal dengan tidak selalu menggunakan narasi-narasi yang konfrontatif. Melainkan penggunaan bahasa-bahasa yang sejuk, dan cenderung menarik perhatian pembaca.¹⁹ Meskipun demikian, dengan banyaknya informasi yang disuguhkan di dunia digital, perlu kita

¹⁶ Syamsul Bakri, Abdul Kholiq Hasan, and Yusup Rohmadi, 'Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives', *International Journal of Innovation* 6, no. 9 (2019): 367–68.

¹⁷ Siti Sundari, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 53.

¹⁸ JohnW Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Gelora Aksara Utama, 2007), 205–6.

¹⁹ Andang Sunarto, 'Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme', *Nuansa* 10, no. 2 (11 December 2017): 130.

waspada dan sikapi secara kritis dengan menelusuri dan mengonfirmasi sumber kebenarannya.

Kelima, Faktor Doktrin, pada dasarnya doktrin merupakan asas atau ajaran suatu agama yang bersifat ideal dan menghendaki para pemeluknya untuk mengamalkannya dalam bentuk yang paling baik. Angga Natalia dalam kajiannya tentang pengaruh doktrin terhadap paham radikalisme melalui perspektif ilmu sosiologi menjelaskan bahwa pada tataran doktrin, semua agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan, dan keselamatan. Namun pada prakteknya, kelompok radikal keagamaan memanfaatkan doktrin-doktrin agama untuk merekrut anggota dan melancarkan aksi-aksinya. Mereka sering kali menggunakan legitimasi teks-teks keagamaan (*jihad, qital, bid'ah, dan kafir*) sebagai penopang atas tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Pada tahap doktrinasi ini, secara tidak sadar, setiap pihak pasti memiliki gambaran tentang ajaran keagamaannya dan membandingkan ajaran lawan, memberikan penilaian atas ajaran keagamaannya sendiri dan ajaran lawannya. Dalam skala nilai yang dibuat Subyektif, nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan dipakai sebagai referensi untuk menilai ajaran lain.²⁰

Berdasarkan pada uraian di atas, disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam telah melakukan identifikasi masalah yang dapat mempengaruhi santri terpengaruh paham radikalisme keagamaan, baik dengan identifikasi masalah internal maupun identifikasi masalah eksternal. Kelima faktor di atas merupakan rangkuman dari beberapa faktor yang telah disebutkan oleh para informan penelitian dan dijadikan sebagai basis perumusan strategi kebijakan yang dibuat.

2. Perumusan Strategi PPM Darussalam Kartasura Sukoharjo Dalam Mencegah Paham Radikalisme Keagamaan

Proses perumusan strategi merupakan proses untuk menentukan tindakan-tindakan terbaik sebagai langkah dalam mencapai tujuan organisasi. Sebagaimana penjelasan Rahajeng, perumusan strategi ini merupakan proses lanjutan yang meliputi kegiatan pembuatan sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dari data yang diperoleh melalui tahap identifikasi masalah internal dan eksternal.²¹

²⁰ Angga Natalia, 'Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)', *al-AdYan XI*, no. 1 (2016): 2.

²¹ Widya, *Manajemen Strategik 4.0*, 25.

Berdasarkan pemaparan dari kebijakan-kebijakan yang penulis rangkum dalam tabel rumusan dan penerapan strategi Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Darussalam,²² kebijakan PPM Darussalam mencakup tiga langkah, yaitu langkah edukasi, langkah pengembangan pribadi peserta didik, dan langkah regulasi sistem.

Langkah edukasi, merupakan langkah-langkah yang dirumuskan oleh PPM Darussalam dengan memberikan pemahaman kepada para santri tentang budaya yang ada di internal maupun eksternal pesantren kepada para santri. Edukasi tentang budaya yang ada di lingkungan pesantren penting untuk dilakukan agar santri baru dapat memahami terlebih dulu bagaimana sebuah budaya yang ada di sekitarnya lebih khusus lagi pada organisasi yang akan diikuti. Selain itu, pembekalan wawasan keagamaan dan paham anti radikalisme, juga dilakukan dalam upaya untuk membentengi para santri dari paham atau aliran yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah Saw.

Kemudian, langkah pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri peserta didik ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan bakat dari potensi yang dimiliki santri, menumbuhkan nilai-nilai Nasionalisme, serta melatih untuk bernalar kritis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Usman, bahwa untuk menuju pendidikan Islam yang transenden, lembaga pendidikan Islam tidak melulu mendidik ilmu-ilmu keagamaan, tapi juga harus menyuplai ilmu-ilmu lain yang dapat memberikan *soft skill* kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki keahlian serta sarana pengembangan kualitas kehidupan dalam sosial kemasyarakatan.²³

Selanjutnya, langkah regulasi sistem, yaitu dengan merancang kebijakan aturan untuk membantu pihak pesantren dalam mengarahkan para santri dengan batasan-batasan tertentu, demi mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa diantaranya yaitu dengan membuat kebijakan penyeleksian santri baru dan ustadz, melarang ikut organisasi yang tidak sepaham dengan ajaran pondok, membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meminimalisir penyebaran paham radikalisme, dan mengkomunikasikan kepada pihak-pihak untuk membantu mengawasi para santri baik itu dari masyarakat sekitar pondok maupun khususnya orang tua/wali santri.

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah kebijakan yang diambil oleh PPM Darussalam dalam mencegah paham radikalisme

²² 'Lampiran Data'.

²³ Bakar, 'PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM', 298-99.

keagamaan. Ada tiga langkah yang dilakukan oleh PPM Darussalam, yakni langkah edukasi, langkah pengembangan diri santri, dan regulasi sistem.

3. Penerapan Strategi PPM Darussalam Kartasura Sukoharjo dalam Mencegah Paham Radikalisme Keagamaan

Penerapan atau implementasi strategi merupakan langkah penerapan dari strategi yang telah ada, menjadi tindakan yang nyata.²⁴ Dengan kata lain, pada bagian ini merupakan wujud dari penerapan kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan oleh Pondok pesantren Mahasiswa (PPM) Darussalam.

Secara garis besar, berdasarkan pada tabel tentang rumusan dan penerapan strategi PPM Darussalam,²⁵ menunjukkan bahwa PPM Darussalam membuat strategi untuk mencegah paham radikalisme keagamaan dan menerapkannya dalam tiga kategori, yaitu berupa Tata Tertib, Progam Kegiatan, dan Materi Pembelajaran. Tiga kategori ini merupakan kebijakan pokok dari hasil rumusan-rumusan yang telah dibuat oleh PPM Darussalam.

Kebijakan dalam bentuk tata tertib pondok, merupakan susunan aturan yang mencakup kewajiban dan larangan bagi santri PPM Darussalam. Adapun aturan yang dimaksud, sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974, merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Segala hal yang mengatur tentang kehidupan santri di PPM Darussalam dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya, telah dituangkan dalam pedoman Tata Tertib PPM Darussalam. Aturan larangan bagi santri baru (semester 1-3) untuk mengikuti organisasi luar, agar dapat memahami terlebih dahulu budaya organisasi yang akan diikuti serta larangan untuk menyebarkan paham yang bertentangan dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan NKRI, merupakan aturan-aturan yang mengandung elemen edukasi serta pencegahan terpaparnya paham radikalisme keagamaan di lingkungan pondok pesantren.

Kebijakan dalam bentuk program kegiatan, menurut Arikunto, ada tiga aspek penting yang perlu ditekankan dalam sebuah program, yakni implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung secara terus menerus, dan melibatkan banyak orang.²⁶ Dalam hal ini, PPM Darussalam memiliki empat program kegiatan sebagai

²⁴ Widya, *Manajemen Strategik 4.0*, 25.

²⁵ 'Lampiran Data'.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), 3.

implementasi dari kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan di awal, yakni program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan.

Rincian dan details terkait ketiga program di atas, dapat dilihat pada lampiran dokumen D.03,²⁷ merupakan rutinitas yang dilakukan oleh santri untuk membiasakan diri terhadap budaya yang ada di lingkungan pondok pesantren. Dalam teori psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan *operan condirioning*, teori ini bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam mindset peserta didik dengan terus melakukan aktifitas-aktifitas positif.²⁸

Sedangkan, untuk materi pembelajaran, beberapa diantaranya merupakan kitab yang membahas tentang fiqih, akhlaq dan juga dalil-dalil amaliyah *Ahlussunnah wal jama'ah*. Kitab fiqh merupakan kitab wajib yang dipelajari oleh santri di setiap pondok untuk menuntun mereka tentang tata cara beribadah kepada Tuhan-nya. Sedangkan kitab dengan nuansa akhlaq dan juga *hujjah* merupakan pilihan yang tepat dalam rangka mencegah paham radikalisme keagamaan serta menjawab problematik-problematik yang ada di masyarakat. Yang mana tujuan utamanya adalah untuk menuntun pada *keshalihan*, baik *shalih* spiritual maupun *shalih* sosial.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis, penerapan dari kebijakan-kebijakan strategis yang ada di PPM Darussalam mengandung tiga aspek nilai, yakni nilai religius, nilai edukasi, dan nilai sosial. Nilai religius, tidak lepas dari fungsi pesantren untuk mendidik santrinya, tidak hanya dari segi intelektualitas, tapi juga spiritual seperti praktek '*Ubudiyah*' dan '*Amaliyyah*'. Nilai edukasi, rumusan kebijakan yang dirancang oleh PPM Darussalam tidak lepas dari fungsi pesantren sebagai pilar lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan mencetak generasi penerus bangsa. Nilai sosial, program kegiatan dan materi yang diberikan dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat ketika para santri terjun dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

4. Pengevaluasian Strategi PPM Darussalam Kartasura Sukoharjo Dalam Mencegah Paham Radikalisme Keagamaan

Pengevaluasian strategi merupakan langkah terakhir dari proses manajemen strategi. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah memastikan

²⁷ 'Lampiran Data'.

²⁸ Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pusaka, 2010), 52.

bahwa strategi yang dibuat beserta penerapannya telah berjalan dengan baik. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah : Mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi. Kemudian mengukur kinerja, melakukan tindakan-tindakan korektif.²⁹ Evaluasi strategi perlu dilakukan karena keberhasilan pada saat ini, bukan jaminan untuk keberhasilan di masa yang akan datang

Kegiatan evaluasi strategi yang ada di PPM Darussalam dilakukan oleh jajaran pengurus, dan rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Rapat ini dilakukan dalam rangka membahas masalah-masalah yang sedang dihadapi, maupun mengkaji ulang penerapan kebijakan yang telah diterapkan. Hal ini untuk memastikan apakah kebijakan yang telah dibuat sudah tepat sasaran, sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan korektif

Selain membahas mengenai hal di atas, dalam sesi rapat, para pengurus juga membahas mengenai program-program yang sedang dan akan diadakan. Pembahasan ini meliputi pembagian tugas, dan evaluasi kinerja para pengurus. Evaluasi kinerja ini penting untuk dilakukan, agar program-program yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dengan baik oleh para pengurus

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi strategi dalam mencegah paham radikalisme keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, telah dilakukan oleh jajaran para pengurus. Bahkan pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan terus menerus agar strategi yang telah dirumuskan dan diterapkan berjalan dengan baik

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa PPM Darussalam telah mengambil beberapa strategi dalam mencegah paham radikalisme keagamaan, baik dari luar maupun dari dalam lingkup pesantren. Kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Berdasarkan atas identifikasi masalah yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, ada lima faktor yang dapat mengarah pada paham radikalisme keagamaan bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, yaitu Faktor Keilmuan, Faktor Pribadi, Faktor Pergaulan, Faktor Pengaruh Digital dan Media Sosial, serta Faktor Doktrin.

²⁹ Widya, *Manajemen Strategik 4.0*, 26–27.

2. Pada tahap perumusan strategi, berdasarkan lima faktor di atas, PPM Darussalam mengambil tiga langkah kebijakan untuk mencegah paham radikalisme keagamaan, yaitu melalui langkah edukasi, langkah pengembangan diri santri, dan langkah regulasi sistem. Langkah edukasi dilakukan dengan memberikan pemahaman wawasan keagamaan, paham anti radikalisme, dan budaya yang ada di internal maupun eksternal pesantren kepada para santri. Langkah pengembangan diri santri dilakukan dengan cara membuat program-program kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan bakat dari potensi yang dimiliki santri, menumbuhkan nilai-nilai Nasionalisme, serta melatih untuk bernalar kritis. Langkah regulasi sistem dilakukan dengan cara merancang kebijakan aturan untuk membantu pihak pesantren dalam mengarahkan para santri dengan batasan-batasan tertentu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Pada tahap penerapan strategi, rumusan strategi yang telah dibuat diterapkan dalam tiga hal, yaitu Tata Tertib Pondok, Program Kegiatan Pondok, dan Materi Pembelajaran Pondok. Tata tertib pondok ini merupakan serangkaian aturan yang mencakup kewajiban dan larangan bagi santri PPM Darussalam. Selain tata tertib pondok, PPM Darussalam juga memiliki empat program kegiatan sebagai bentuk dari penerapan strateginya, yang meliputi program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan. Yang terakhir adalah materi pembelajaran, PPM Darussalam memilih materi-materi kitab yang dapat memberi pemahaman kepada santri tentang *Ahlussunnah wal Ja,a'ah* sebagai upaya untuk mencegah paham radikalisme, serta memilih kitab-kitab yang dapat menjawab problematik-problematik yang ada di masyarakat.
4. Pada tahap evaluasi strategi, kegiatan evaluasi konsisten dilakukan oleh para pengurus dengan melakukan kegiatan rapat yang dilakukan selama satu bulan sekali. Kegiatan rapat ini membahas tentang kebijakan-kebijakan yang telah dibuat serta memastikannya agar tepat sasaran dan melakukan tindakan-tindakan korektif. Selain itu kegiatan ini juga membahas mengenai kinerja pra pengurus agar program-program yang telah dirancang, dapat dijalankan dengan baik oleh para pengurus.

Dari empat poin di atas, langkah-langkah yang diambil oleh Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Darussalam Kartasura Sukoharjo dalam upaya mencegah paham radikalisme dapat dicermati pada poin dua dan poin tiga. Adapun poin satu merupakan tahapan pendukung yang menjelaskan mengenai problem-problem yang dihadapi PPM

Darussalam, baik yang ada di dalam pondok, maupun problem yang datang dari luar pondok. Sedangkan poin empat, merupakan tahapan pelengkap yang berfungsi untuk mengkaji ulang strategi yang diterapkan, serta melakukan tindakan-tindakan korektif. Bagian kesimpulan harus disertakan dan harus menunjukkan dengan jelas keuntungan, batasan, dan kemungkinan penerapan isi teks naskah. Meskipun kesimpulan dapat meninjau poin utama naskah, jangan mereplikasi abstrak sebagai kesimpulan. Kesimpulan menguraikan tentang pentingnya naskah jurnal atau menyarankan aplikasi dan perluasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2006.
- Asfar, Muhammad. *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme, Dan Bom Bali*. Surabaya: JP Press dan PusDeHam, 2003.
- Azra, Azyumardi. 'Terorisme, Radikalisme Dan Fundamentalisme'. *SIASAT* 4, no. 1 (2019): 13–17.
- Bakar, Usman Abu. 'Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi'. *Millah* 9, no. 2 (15 February 2010): 287–300.
- . 'Pesantren (dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (aec) 2016 Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016' 3 (2017): 24.
- Bakri, Syamsul, Abdul Kholiq Hasan, and Yusup Rohmadi. 'Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives'. *International Journal of Innovation* 6, no. 9 (2019): 23.
- 'Detik-Detik Bom Bunuh Diri Meledak Di Pospol Kartasura - News Liputan6.Com'. Accessed 26 December 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/3983042/detik-detik-bom-bunuh-diri-meledak-di-pospol-kartasura>.
- 'Diterima Di IAIN Surakarta, Pelaku Bom Bunuh Diri Batal Kuliah Karena Tolak Mata Kuliah Pancasila - Tribunjakarta.Com'. Accessed 26 December 2021. <https://jakarta.tribunnews.com/2019/06/04/diterima-di-iain-surakarta-pelaku-bom-bunuh-diri-batal-kuliah-karena-tolak-mata-kuliah-pancasila>.
- 'Dua Terduga Teroris Bom "rice Cooker" Satu Angkatan Di IAIN Solo | Merdeka.Com'. Accessed 26 December 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/dua-terduga-teroris-bom-rice-cooker-satu-angkatan-di-iain-solo.html>.
- Furqon, Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pusaka, 2010.
- 'Lampiran Data', n.d. <https://drive.google.com/drive/folders/1Oj4nYWEz7BOZr8gMmJ4wucxKyThYAPMx?usp=sharing>.
- 'LDK Di Beberapa Kampus Dibekukan, Rezim Jokowi Bungkam Suara Kritis Mahasiswa Dan Islam - Suara Nasional'. Accessed 26 December 2021.

- <https://suaranasional.com/2017/10/06/ldk-di-beberapa-kampus-dibekukan-rezim-jokowi-bungkam-suara-kritis-mahasiswa-dan-islam/>.
- Muin, Abd. *Pendidikan Pesantren Dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: CV Prasasti, 2007.
- Natalia, Angga. 'Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)'. *al-AdYan* XI, no. 1 (2016): 21.
- Santrock, JohnW. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gelora Aksara Utama, 2007.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunarto, Andang. 'Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme'. *Nuansa* 10, no. 2 (11 December 2017).
- Sundari, Siti. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- 'Tersangka Bom Panci, Kenal Ajaran Radikal Lewat Facebook - Nasional Tempo.Co'. Accessed 26 December 2021. <https://nasional.tempo.co/read/827693/tersangka-bom-panci-kenal-ajaran-radikal-lewat-facebook>.
- Utomo, Teguh Budi. 'Ramadhan Hitam Di Desa Tenggulun'. *PANTAU*, 6 January 2003. <https://pantau.or.id/liputan/2003/01/ramadhan-hitam-di-desa-tenggulun/>.
- Widya, Rahajeng. *Manajemen Strategik 4.0*. Jakarta: PT Adya Berkah Mulia, 2020.